

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sejatinya sesuatu paling dalam keberlangsungan hidup suatu negara tentunya untuk menjamin perkembangan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan usaha yang sadar dalam rangka menyiapkan generasi penerus melalui kegiatan bimbingan, pelajaran serta pelatihan. Pendidikan Nasional yang dimaksud siswa sejatinya seluruh elemen masyarakat yang senantiasa mengembangkan kualitas diri dengan pembelajaran yang ada pada jalur, tingkatan serta jenis pendidikan tertentu (Liza Luthfiah & Hade Alfriansyah, 2019).

Dalam perjalanan hidup, warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan di jenjang manapun. Pemerintah Indonesia menjadikan prioritas yang utama sebagai aspek pembangunan dalam meningkatkan dan pemerataan pendidikan. Dan melalui undang-undang pendidikan nasional itu sistem pendidikan nasional diatur (Sahari, 2015). Keberhasilan proses pendidikan dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, akan ditentukan oleh banyak faktor, antara lain peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, manajemen pendidikan dan fasilitas pendidikan. Disamping itu lingkungan juga akan berpengaruh untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan, terutama keluarga, masyarakat, pemerintah dan swasta.

Pendidikan sejatinya suatu keharusan bagi seluruh warga negara kesatuan republik Indonesia demi tercapainya pembangunan, karena pada dasarnya pembangunan yang strategis ialah pendidikan. Pendidikan juga sebaiknya digunakan dalam rangka mendidik masyarakat, tidak hanya beberapa golongan saja yang merasakannya. Maka dengan demikian tugas negaralah yang perlu mengatur hal demikian dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Lukman Hakim, 2015).

Belajar serta pembelajaran ialah dua komponen yang saling terikat serta tidak bisa dipisah dalam kegiatan edukatif. Belajar serta pembelajaran

dapat disebut suatu edukasi yang menjadikan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Aprida Pane & Muhammad Darwis Dasopang, 2017).

Pada proses pelaksanaannya, unsur proses belajar memegang peran sangat penting. Inti dari kegiatan ialah kegiatan belajar mengajar (KBM), cara peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar dan hasilnya akan terlihat salah satunya dari prestasi kognitif peserta didik. Berdasarkan Permendikbud No. 87 tahun 2013 perangkat pembelajaran yang komprehensif mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, evaluasi dan lembar kerja peserta didik (LKPD). Oleh karena itu salah satu yang diperlukan dalam proses pembelajaran yaitu media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses kegiatan pembelajaran yang bisa membantu para pendidik sehingga mempermudah dalam memberikan materi pelajaran untuk siswanya yang pada akhirnya mempermudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dikonsepsi (Steffi Adam & Muhammad Taufik Syastra, 2015).

WHO menetapkan *CoronaVirusDiseases-19 (Covid-19)* sebagai pandemi dan menjadikannya sebagai permasalahan bagiseluruh negara di dunia. *WHO* juga menyatakan bahwa pandemi *COVID-19* tidak hanya problem pada bidang tetapi berdampak kepada permasalahan yang lain semisal dibidang ekonomi, transportasi, politik, sosial hingga dibidang pendidikan. *WHO* kemudian memberi amanat untuk semua negara untuk senantiasa saling bahu-membahu dengan cara melibatkan banyak mitra disemua lini. Salah satu ikhtiar untuk meminimalisir agar tidak menyebarnya *COVID-19* ialah dengan pembatasan ketika melakukan seluruh aktivitas di diluar rumah (Agung Minto dan Muhammad Sa'id, 2020). Kondisi ini tentu mengharuskan bagi sebagian pekerja seperti pendidik serta peserta didik melaksanakan tugasnya dari kediaman masing-masing/*work from home (WFH)*.

Dilaksanakannya kegiatan belajar dan mengajar secara daring (*online*) disituasi dan kondisi pandemic covid-19 ini agar proses pembelajaran masih bias dilakukan dengan sesuai apa yang diharapkan walau hanya bisa dilakukan dengan daring dan agar kegiatan ini masih tetap berjalan dengan lancar. Tetapi ada berbagai problem atau masalah yang dihadapkan kepada siswa disaat pembelajaran daring ini, semsal biaya, layanan, semangat dalam belajar, serta kurangnya pengalaman atau kebiasaan. Pembelajaran daring dinilai kurang begitu baik dari pembelajaran yang dilakukan secara konvensional. Minimnya pengorganisasian serta kurangnya interaksi yang efektif, ialah salah satu kendala pembelajaran daring, pembelajaran daring yang efektif tentunya harus didukung dengan fasilitas, konten yang disajikan, fasilitas koneksi internet dan perhatian serta kesediaan yang cukup besar (Tsania Zahra Yuthika Wardhani & Hetty Krisnani, 2020).

Terdapat media yang banyak dipakai untuk belajar daring dengan tujuan untuk memudahkan selama kegiatan berlangsung. Beberapa *platform* sudah lama menyediakan jasa ini seperti *GCR*, Rumah Belajar, *Edmodo*, RuangGuru, Zenius, *Google Suite For Educatin (GSFE)*, inilah yang kita kenal sebagai *platform microbloging* (Mirzon Daheri & Deriwanto & Ahmad Dibun Amda, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan dengan pendidi dan siswa di sekolah. Proses pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan dengan memakai media *whatsapp*, pemilihan *whatsapp* disini karenas *whatsapp* sejatinya sebagai salah satu social media yang banyak dipakai oleh setiap kalanga, dan sebelum pembelajaran daring diharuskan oleh pemerintah, pemakaian *whatsapp* tentu sudah sering digunakan oleh guru dan siswa dengan tujuan sebagai media alat komunikasi. Selain itu, *whatsapp* mempunyai banyak *fiture* yang bisa mempermudah guru dan siswa dalam pembelajaran jarak jauh semisal *fiture* melakukan panggilan video (*video call*), *whatsapp group*, membagi file, *voice note*, membagikan foto, *Enskripsi End to End*, mengirim pesan suara, dan lain sebagainya (Isha Abdulhak & Deni Darmawan, 2015). Sehingga disaat kegiatan yang

dilakukan secara *online* (daring), guru bias mengirim serta memberi pekerjaan rumah (PR) untuk siswanya dari jauh dengan *fiture* yang ada dalam *whatsaap* tersebut semisal *fiture whatsapp group*.

Dianjurkannya pembelajaran yang tidak biasanya (pembelajaran online) dengan memakai *whatsapp* agar tujuannya senantiasa menjaga agar pembelajaran itu tetap ada sehingga prestasi siswa secara kognitif bisa berkembang meskipun dalam situasi dan kondisi berjauhan karena adanya virus ini. Didalam suatu lembaga pendidikan formal, prestasi belajar pada setiap siswa pastinya menjadi suatu harapan bagi orang tua siswa serta individu yang belajar juga. Karena sejatinya apa yang ditorehkan oleh siswa pada akhirnya bukan kebanggan orang tua siswa nya saja atau individu siswa itu sendiri melainkan guru yang mengajar juga akan turut bangga, karena ada pribahasa yang mengatakan “guru kencing berdiri, maka murid kencing berlari”, Hal itu menandakan karena apa yang diperbuat oleh seorang pendidik tentu kemungkinan besar ditiru oleh muridnya.

Dalam ayat Al-Qur’an dijelaskan juga, bukan hanya prestasi belajar saja melainkan di tinggikan juga drajatnya bagi orang-oran yang berilmu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadalah:11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam hal ini peneliti mencari tahu mengenai adakah korelasi atau hubungan dari pengaruh pembelajaran daring dengan menggunakan whatsapp di massa pandemi covid-19 dengan prestasi belajar mereka. Ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena sesuai hasil wawancara

peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMPN 46 Bandung pada studi pendahuluan.

Dari hasil peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI Kelas IX SMPN 46 Bandung. Dengan latar belakang sekolah yang berakreditasi A, biasanya siswa memiliki prestasi kognitif yang cukup baik dibuktikan dengan nilainya yang selalu di atas (KKM) Kriteria Ketuntasan Minimal, prestasi kognitif cukup baik pada maple PAI dibuktikan dengan nilai uangan harian biasanya diatas 75 % diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tentunya ini menjadi hal yang menarik di saat pembelajaran daring di lakasanakan,apakah nantinya akan tetap baik atau malah menurun prestasinya. Dengan berdasar pada beberapa hal yang menjadi latar belakang masalah diatas maka penulis beniat untuk meneliti dengan bentuk korelasi metode deskriptif untuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan *whatsapp* di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam “.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas peembelajaran daring dengan menggunakan *whatsapp* di kelas IX SMPN 46 Bandung?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa di kelas IX SMPN 46 Bandung?
3. Sejauhmana pengaruh pembelajaran daring dengan menggunakan *whatsapp* terhadap prestasi belajar siswa di kelas IX SMPN 46 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusaan masalah yang disampaikan di muka, maka tujuan didalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui realitas pembelajaran daring dengan menggunakan *whatsapp* pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMPN 46 Bandung.

2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMPN 46 Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran daring dengan menggunakan *whatsapp* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kajian studi pendidikan agama islam serta menghasilkan sudut pandang yang baru.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan, dan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema atau metode yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Penelitian ini bisa memberikan manfaat sebagai informasi untuk pendidik agar tahu dari pengaruh pembelajaran daring dengan menggunakan *whatsapp* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

b. SMPN 46 Bandung

Penelitian ini bisa menjadi sumbangsiah pemikiran bagi SMPN 46 Bandung khususnya mengenai pengaruh pemelajaran daring dengan menggunakan *whatsapp* terhadap prestasi belajaar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

c. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang pengaruh pembelajaran daring dengan menggunakan *whatsapp* terhadap prestasi belajar siswaa pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

E. Kerangka Berpikir

Pengaruh ialah daya yang muncul dari sesuatu (manusia atau benda) yang serta membentuk kepercayaan, watak, atau perbuatan seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2015). Pengaruh adalah daya atau kekuatan yang ada dari sesuatu, baik itu manusia atau benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga menjadi sebab akibat dan mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya (Yosin, 2012)

Daring merupakan suatu sebutan dalam jaringan sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah kata online yang bermakna tersambung dalam jaringan internet. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara online dengan menggunakan aplikasi atau jejaring sosial. Pembelajaran daring juga bisa dikatakan sebagai pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang tersedia. Segala bentuk materi pelajaran yang di distribusikan secara online (Kuntarto, E. 2017).

Daring juga menyatakan pada kondisi pada suatu alat perlengkapan atau suatu unit fungsional, semisal sebuah kondisi dikatakan daring apabila memenuhi beberapa persyaratan yakni dibawah pengendalian langsung dari alat yang lainnya, dibawah pengendalian langsung dari sebuah sistem, tersedia untuk penggunaan segera, tersambung pada suatu sistem pada dalam pengoperasiannya, dan bersifat fungsional serta siap melayani. Selama pelaksanaan model daring tentunya peserta didik punya keleluasaan waktu untuk belajar. Peserta didik dapat belajar kapanpun dan dimanapun, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu serta peserta didik pun dapat berinteraksi dengan guru pada waktu yang bersamaan seperti dengan mengadakan *video call* atau *chat* melalui *whatsapp* (Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. 2004).

Whatsapp merupakan aplikasi pengirim pesan dan lain-lain. Dan lain-lain disini maksudnya ialah bahwa *whatsapp* bisa juga

mengirim foto, video serta berbagai dokumen. Fungsi dasar *whatsapp* sebetulnya hampir sama dengan *Short Message Service (SMS)* yang mulai jarang dipakai, hanya saja *whatsapp* tidak menggunakan pulsa melainkan menggunakan data internet sehingga bisa dikatakan menggunakan *whatsapp* lebih hemat. *whatsapp* juga jika digunakan dalam proses pembelajaran tentunya bisa dianggap sebagai media pembelajaran yang bisa memudahkan siswa dalam proses belajar semisal bisa menarik perhatian siswa dan proses belajar jadi bervariasi serta tidak membosankan (Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. 2004).

Whatsapp juga mempunyai banyak *fiture* pendukung yang bisa mempermudah guru dan siswa dalam pembelajaran online semisal *fiture whatsapp group, voice note*, membagi file, membagikan foto, melakukan panggilan video (*video call*), mengirim pesan suara, *Enskripsi End to End* dan lain sebagainya (Isha Abdulhak & Deni Darmawan, 2015). Dan pada akhirnya pembelajaran yang dilakukan secara *online* (daring), guru bisa menyampaikan dan memberi pekerjaan rumah (PR) kepada siswa secara daring melalui *fiture* yang ada dalam *whatsapp* tersebut semisal *fiture whatsapp group*.

Kemudian prestasi belajar merupakan dua kata yang mempunyai arti yang beda. Prestasi ialah hasil yang dicapai dari proses yang sudah dilakukan, diciptakan baik oleh individu atau secara tim (Arifin, 2009). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil yang sudah dicapai (dari apa yang sudah dikerjakan, dilasanakan, dan lain-lain) (KBBI, 2008). Prestasi belajar juga merupakan hasil yang telah didapat karena aktivitas belajar yang sudah dilaksanakan (Zaiful Rosyid, Mustajab, & Abdullah, 2019).

Prestasi belajar sejatinya sebuah bukti keberhasilan dalam belajar atau kemampuan orang tersebut dalam melakukan proses sesuai dengan hasil yang dicapainya (Nasution, 1995). Dapat dipahami bahwa prestasi

belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa keterampilan dan pengetahuan yang bisa diukur dengan tes. Prestasi belajar ialah hasil dari sebuah penilaian kepada siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif, atau psikomotor setelah melakukan proses pembelajaran yang diukur dengan instrumen tes atau dengan instrumen yang relevan (Djamarah, 1994). Pada sisdiknas tentang rumusan tujuan pendidikan, seperti tujuan intruksional maupun tujuan kulikuler, prestasi belajar terdiri dari 3 ranah yaitu kogniti, afektif, psikomotor. (Sudjana, 2005).

Dalam hal ini peneliti memfokuskan hanya pada ranah kognitifnya saja. Prestasi kognitif berkenaan dengan pencapaian yang dihasilkan mengenai intelektualnya saja. Ranah kognitif berkenaan dengan intelektual yang terdiri dari enam macam yakni, pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Sudjana, 2006).

Adapun klasifikasi indikator dari prestasi kognitif menurut analisis Anderson dan Krathwohl (Suwanto, 2013) ialah sebagai berikut.

a. Mengingat

Kategori mengingat merupakan kategori dimana pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang siswa bisa diingat. Dua proses yang berkaitan dengan kategori ini adalah menyadari dan mengingat kembali.

b. Memahami

Peserta didik dikatakan mampu memahami jika peserta didik tersebut dapat menarik makna dari suatu pesan-pesan atau petunjuk-petunjuk dalam soal yang dihadapinya. Peserta didik akan lebih mudah untuk memahami suatu hal jika pengetahuan baru yang sedang mereka pelajari diintegrasikan dengan skema-skema dan kerangka kerja yang telah mereka kenali sebelumnya. Proses kognitif yang termasuk kedalam kategori memahami adalah menginterpretasikan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menduga, membandingkan, dan menjelaskan.

c. Menerapkan

Kategori ini meliputi penggunaan prosedur atau cara kerja tertentu untuk mengerjakan suatu latihan atau menyelesaikan suatu masalah. Oleh karena itu, kategori ini sangat erat kaitannya dengan pengetahuan prosedural. Kategori ini terdiri atas dua proses, yaitu: proses melaksanakan dan proses mengimplementasikan.

d. Menganalisis

Kemampuan menganalisis adalah usaha mengurai suatu materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan materi secara keseluruhan. Proses yang termasuk dalam kategori ini adalah proses membedakan, proses mengorganisasi, dan proses menghubungkan.

e. Mengevaluasi

Kategori mengevaluasi diartikan sebagai tindakan membuat suatu penilaian yang didasarkan pada kriteria dan standar tertentu. Kriteria yang sering digunakan dalam mengevaluasi adalah kualitas, efisiensi, dan konsistensi. Standar penilaian yang sering digunakan adalah standar kuantitatif maupun standar kualitatif. Kategori mengevaluasi mencakup proses memeriksa dan proses mengkritik.

f. Menciptakan

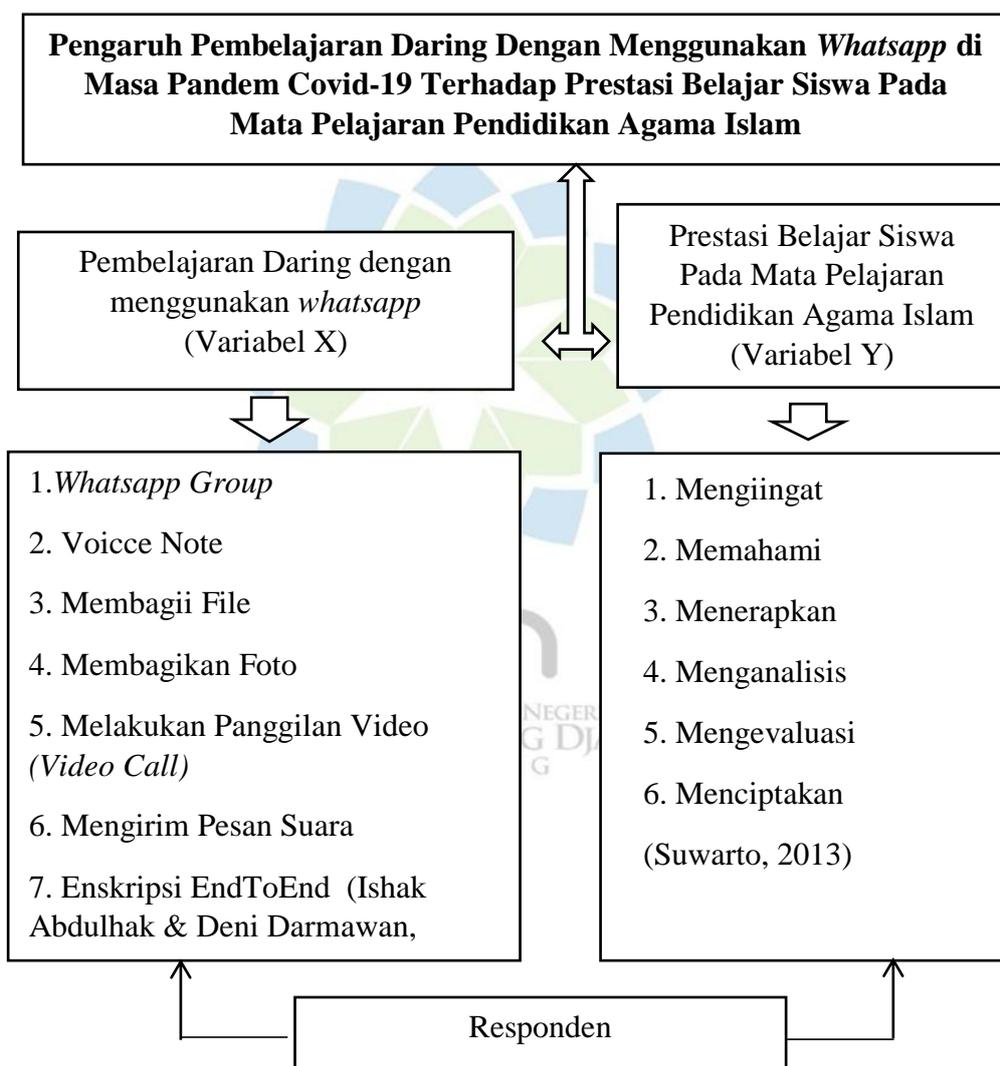
Proses menciptakan ialah proses mengumpulkan sejumlah elemen tertentu menjadi satu kesatuan yang koheren dan fungsional. Proses-proses yang termasuk kedalam kategori ini ialah memunculkan, merencanakan, dan menghasilkan. Proses-proses tersebut biasanya dikoordinasikan dengan pengalaman belajar yang sebelumnya telah dimiliki oleh peserta siswa.

Keenam tahapan di atas kemudian dibagi lagi oleh Anderson dan Krathwol ke dalam dua kategori, yakni: kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lowers Order Hinking*) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Hinking*). Kemampuan yang termasuk LOT ialah kemampuan mengingat (*Remember*), memahami (*Understand*), dan menerapkan (*Apply*), sedangkan HOT meliputi kemampuan menganalisis (*Analyze*), mengevaluasi (*Evaluate*), dan menciptakan (*Create*).

Berdasarkan penjelasan di atas, pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teorinya Anderson dan Krathwol. Penulis gambarkan dalam skema sebagai berikut :

Tabel 1 Indikator Pengaruh Penggunaan *Whatsapp* dan Prestasi Belajar Siswa

Tabel 1 Kerangka berpikir



Adapun yang dimaksud pengaruh pada penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan pembelajaran daring dengan menggunakan *whatsapp* terhadap prestasi belajar siswa, hubungan itu dapat dilihat dari hasil respon siswa.

F. Hipotesis penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, *Hupo* artinya sementara; dan *thesis* artinya pernyataan atau dugaan. Jadi disimpulkan bahwa hipotesis ini merupakan pernyataan sementara, oleh sebab itu untuk mengetahui kebenarannya harus diuji kembali dalam penelitian (Somantri ulber, 2014: 147). Hipotesis adalah perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya yang dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliable.

Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan pada bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013). Hipotesis pada penelitian ini adalah H_0 : Pembelajaran daring dengan menggunakan whatsapp tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Untuk menguji hipotesis di atas, dilakukan dengan cara membandingkan harga t hitung dengan t tabel. Bila t hitung lebih besar dari t tabel, maka hipotesis Nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sebaliknya t hitung lebih kecil dari t tabel, maka hipotesis Nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan ada beberapa orang yang sudah melakukan penelitian dengan judul yang relevan dengan penulis. Namun ada beberapa perbaedaan dalam objek, tempat dan variable penelitiannya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh nur lia pengestika, 2018 dengan judul skripsi “ Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial *Whatsapp* Terhadap Penyebaran Informasi Pembeajaran di SMAN 5 Depok” dari UIN Syarif Hidayatulah Jakarta. Hasil dari penelitian ini bahwa pemanfaatan media social *whatsapp* berpengaruh terhadap penyebaran informasi pembelajaran. Hasil dari uji koefisien korelasi yaitu nilai *pearson correlation* sebesar 0,620 yang berarti tingkat korelasi antara kedua variabel adalah kuat. Hasil uji koefisien determinasi yaitu, besarnya *adjusted R square* adalah 0,385, hal ini berarti pemanfaatan media social *whatsapp* memiliki pengaruh besar 38,5 % terhadap penyebaran informasi pembeajaran. Sedangkan sisanya ($100\% - 38,5\% = 61,5\%$ dijelaskan oleh sebab.

Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Nur Lias Pangestika terhadap penelitian ini ialah variabel yang digunakan yaitu penggunaan media *whatsapp* serta sama-sama memakai metode peneltian kuantitatif adapun perbedaannya yakni peneliti melihat apakah ada pengaruh media *whatsapp* terhadap prestasi belajar siswa sedangkan nur lias pangestika melihat apakah ada pengaruh pemanfaatan media social *whatsapp* terhadap penyebaran informasi pembelajaran.

Kedua, penelitian oleh Sulistyaning Kartika dan Hendrik Pratama yang berjudul “Pengaruh Penggunaan *Whatsapp Mesenger* Sebagai *Mobile Learning* Terintegrasi Metode *Group Investigation* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis” pada tahun 2017 (Sulistyaning Kartika & Hendrik Kartika, 2017). Penelitian ini memakai metode kuantittatif serta kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti memakai t-test untuk membandingkan kelompok kontrol dengan eksperimen yang dilihat dari aspek kemampuan berpikir kritis pada tingkat alpha 0,05. Hasil pada

aspek kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Desain pembelajaran yang dirancang meliputi tahap *start, grouping, plannning, presentting, organizing, investigatting, evaluating, ending*.

Keempat, penelitian dari Edi Suryadi et.al yang berjudul Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaning Kartika & Hendrik Pratama dengan penelitian penulis adalah variabel yang dipakai adalah penggunaan media *whatsapp* dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan perbedaannya ialah peneliti melihat apakah ada pengaruh media *whatsapp* terhadap prestasi belajar siswa sedangkan Sulistyaning Kartika & Hendrik Pratama melihat pengaruh adanya penggunaan *whatsapp mesenger* sebagai *mobile learning* terintegrasi metode *group investigation* terhadap kemampuan berfikir kritis.

Ketiga, penelitian oleh Arini Izzati Khairinam pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, program studi pendidikan islam, konsentrasi pendidikan bahasa arab yang berjudul “Pengembangan Media Social *Whatsapp* Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta (Arini Izzati Khairinam, 2018). Hasil dari penelitian ini menghasilkan produk media pembelajaran bahasa arab di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arini Izzati Khairinman dengan penelitian penulis adalah variabel yang dipakai adalah penggunaan media *whatsapp* sedangkan perbedaannya ialah peneliti meihat apakah ada pengaruh media *whatsapp* terhadap prestasi belajar siswa sedangkan Arini Izzati Khairinman mengembangkan media social *whatsapp* sebagai media pembelajaran bahasa arab di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta.

“Penggunaan Sosial Media *Whatsapp* Dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” (Edi Suryadi et.al, 2017). Penelitiannya dilaksanakan di tahun 2017, metode penelitian memakai metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner. Adapun hasil dari penelitian yang sudah dilasanakan peneliti mengenai ada tidaknya pengaruh penggunaan sosal media *whatsapp* terhadap disiplin

belajar peserta didik kelas X pada mata peajaran pendidikan agama islam di SMK Analis kimia Bogor, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara penggunaan sosial media *whatsapp* terhadap disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang positif.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Edi Suryadi et.al dengan penelitian penulis adalah variabel yang dipakai yaitu penggunaan media *whatsapp* dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif sedangkan perbedaannya dengan peneliti, peneliti melihat apakah ada pengaruh media *whatsapp* terhadap prestasi belajar siswa sedangkan Edi Suryadi et.al melihat pengaruh sosial media *whatsapp* terhadap disiplin belajar.

